

REPRESENTASI KEKERASAN ANAK DALAM SERIAL ANIMASI ONE PIECE

Achsan Gibran Elang Perkasa; Vinisa Nurul Aisyah
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Serial Animasi One Piece merupakan sebuah adaptasi dari komik Jepang terkenal yang dibuat oleh komikus ternama Jepang yaitu Eichiro Oda. One Piece dipilih sebagai objek karena merupakan anime dengan penjualan komik terlaris dan juga kerap memuat isu-isu sosial yang tidak disadari audiens. Secara garis besar serial animasi ini menceritakan mengenai perjalanan seorang calon Raja Bajak Laut untuk mengarungi lautan, namun didalam perjalanannya terdapat beberapa kisah yang sangat menarik. Penelitian ini menelaah beberapa tanda kekerasan terhadap anak yang terkandung dalam beberapa adegan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tanda melalui denotasi, konotasi dan mitos, di Jepang mendidik anak dengan kekerasan mungkin dianggap suatu hal yang biasa namun tidak berlaku demikian di negara-negara lain yang mungkin tidak membenarkan dalih untuk mendidik anak tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serial Animasi One Piece Arc Wholecake Island menunjukkan episode 803-804 beberapa scene yang terindikasi kekerasan fisik, sosial dan psikis terhadap anak. Budaya mendidik anak dengan kekerasan dalam masyarakat membuat orang tua cenderung melakukannya untuk mengajarkan anak dan menggiring anak menjadi seperti apa yang diinginkan orang tua, namun yang terjadi justru sebaliknya kerap kali ditemui cara tersebut malah membuat anak semakin tertekan dan tidak berkembang menjadi potensi terbaiknya.

Kata kunci: Kekerasan anak, animasi, One Piece, semiotika

Abstract

One Piece Animation Series is an adaptation of a famous Japanese comic created by famous Japanese comic artist, Eichiro Oda. One Piece was chosen as an object because it is an anime with best-selling comics and also often contains social issues that the audience is not aware of. Broadly speaking, this animated series tells the story of the journey of a future Pirate King to sail the ocean, But in the course of it there are some very interesting stories. This study examines some of the signs of violence against children contained in some scenes using Roland Barthes' semiotic analysis that explains signs through denotations, connotations and myths, in Japan educating children with violence may be considered a common thing but not so in other countries that may not justify the pretext of

educating the child. This research is descriptive qualitative and uses a critical paradigm. The results showed that the One Piece Arc Wholecake Island Animated Series showed episodes 803-804 of several scenes that indicated physical, social and psychological violence against children. The culture of educating children with violence in society makes parents tend to do it to teach children and lead children to become what parents want, but what happens is just the opposite, it is often found that this method actually makes children more depressed and does not develop into their best potential.

Keywords: Child abuse, Animation, One piece, Semiotic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan suatu media hiburan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena pada masa kini semua dunia hiburan sedang naik daun. Film mempunyai banyak jenis genre mulai dari aksi, komedi, dan juga film – film yang mengandung unsur kekerasan serta masih banyak lagi. Film sebagai media massa mempunyai beberapa kelebihan seperti jangkauannya yang bisa sangat luas, *realism* atau bisa juga diartikan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dapat mempengaruhi emosi audiens, serta dapat dengan cepat populer di kalangan masyarakat.

Dengan penggabungan unsur audio dan visual menjadikan film sebagai media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media lain yang hanya mengandalkan salah satu aspek saja, oleh karena itu penonton dapat dengan mudah mengingat dan mengerti apa yang disajikan, film dapat menjadi media yang sangat efektif untuk mempengaruhi audiens dengan menyampaikan pesan.

Pesan yang disampaikan adalah sebuah makna pesan sosial dan moral yang dimana berbentuk tanda. Melihat makna tanda dalam sebuah film bisa menggunakan kajian semiotika. Menurut Chandler dalam (Lee, 2017) mengkaji tanda dan artinya adalah pengertian dari semiotika. Dalam penelitian ini semiotika Roland Barthes akan digunakan. Menurut Danesia dalam (Noor & Wahyuningratna, 2017) semiotika digambarkan Barthes sebagai struktur yang dimana tak hanya konsep umum dan tontonan masyarakat saja namun juga menyiratkan suatu hal yang dapat diketahui dalam sebuah pertunjukan film. (Pratiwi, 2018) Roland Barthes membuat tiga pemaknaan dari tanda tersembunyi dalam film berupa konotasi, denotasi dan mitos, bermula dari proses

negosiasi, pemaknaan ide dan interaktif yang menghasilkan dua tatanan signifikasi berupa konotasi dan denotasi yang dikembangkan dan menghasilkan mitos.

Sekarang ini film memiliki banyak jenis *genre* dan cara pembuatan, salah satunya ialah film animasi khususnya serial *anime* Jepang sedang banyak di gandrungi oleh masyarakat luas, dengan banyaknya *genre*, alur cerita serta penggambaran yang menarik menjadikannya sangat populer. Menurut (Firmansyah & Kurniawan, 2013) “Animasi dibuat dengan cara Menyusun beberapa frame, didalam frame tersebut terdiri dari rangkaian gambar yang disusun secara berurutan. fotografi, gambar, tulisan, warna atau spesial efek merupakan beberapa unsur yang ada didalam objek”. Animasi di berbagai negara memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri, seperti di negara Jepang yang terkenal dengan animasi yang sangat khas dengan mata yang besar dan rambutnya yang unik biasanya animasi asal Jepang disebut dengan anime.

Anime merupakan istilah yang mengacu pada film animasi yang diproduksi di Jepang dan untuk penonton Jepang. Kata itu sendiri berasal dari kata *animeshon*, terjemahan dari kata bahasa Inggris “*an i ma tion.*” Istilah ini mencakup semua judul yang dikawinkan termasuk film unggulan, acara televisi, dan animasi video asli.(Whatley, 2008). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) animasi merupakan film yang terdiri dari berbagai gambar yang dirangkai menjadi satu dengan lainnya dan jika diputar akan tampak seperti hidup dan bergerak(*Arti Animasi*, n.d.). Untuk anime itu sendiri merupakan animasi khas dari Jepang yang diproduksi dengan teknik gambar tangan serta dikombinasikan dengan teknologi komputer. Salah satu contohnya adalah anime *One Piece*

One Piece adalah adalah serial *Manga* yang juga diadaptasi menjadi anime. Cerita utama dalam serial ini adalah perjalanan kelompok bajak laut Topi Jerami untuk mencari dan menemukan harta karun yang ditinggalkan oleh raja bajak laut sebelumnya, “*One Piece*”. *One Piece* merupakan mahakarya dari seorang *mangaka* atau komikus terkenal Eiichiro Oda pada Agustus 1997 di *Shonen Jump* terbitan *Shueisha* hingga sekarang. Adaptasi manga menjadi anime pertama kali yaitu digarap pada Oktober 1999 sampai sekarang dan telah mencapai 1000 episode lebih. *One Piece* merupakan salah satu dari sekian banyak animasi yang sangat populer terbukti dari penjualan manga.

Hingga saat ini *One Piece* adalah manga paling laris sepanjang sejarah Jepang dengan penjualan lebih dari 480 juta eksemplar. Selain itu *One Piece* juga memecahkan

rekor sebagai manga dengan cetakan terbanyak. *One Piece* banyak mendapat pujian di antara para pembaca, terutama dalam hal gambar, karakter, humor, dan cerita (Agnes, 2021). *One Piece* terdiri dari beberapa “*Arc*” atau yang bisa diartikan sebagai suatu pengelompokan beberapa episode yang berkaitan dan focus dengan satu cerita, seperti contohnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Arc Wholecake Island* yang menceritakan tentang salah satu anggota bajak laut Topi Jerami yang dipaksa untuk menikahi putri dari salah satu kaisar laut yaitu *Big Mom* oleh orang tuanya untuk menjalin kerjasama yang mana sang kapten datang untuk menyelamatkannya meskipun harus bertaruh nyawa. Beberapa episode kilas balik yang ditampilkan dalam bagian ini terselip isu sosial yang sekarang ini masih marak terjadi, yaitu kekerasan terhadap anak.

Kekerasan pada anak atau bisa disebut *Child Abuse* merupakan isu sosial yang sejak dulu telah ada dan berkembang dimasyarakat, Kekerasan yang dimaksud dapat berupa kekerasan verbal maupun nonverbal. Kekerasan Nonverbal yaitu kekerasan yang berupa penganiayaan, pemukulan, mendorong, menginjak, atau lainnya sedangkan kekerasan Verbal merupakan kekerasan berupa hinaan, bentakan dan masih banyak lagi (Setyaningrum & Arifin, 2019).

Jenis kekerasan pada anak yang dituliskan oleh *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* (Leeb et al., 2008) terbagi menjadi beberapa, yakni Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*). Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*). Kekerasan Psikologis (*Psychological Abuse*). Kemudian yang terakhir adalah penelantaran anak (*Child Neglect*), kekerasan-kekerasan tersebut dapat terjadi karena factor-faktor tertentu seperti ekonomi dan lainnya yang dimana kerap ditemui di kehidupan masyarakat.

Menurut UU No 23 tahun (2002) tentang Perlindungan Anak pasal 13 disebutkan bahwa: Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, Eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta trafficking atau jualbeli anak.

Mendisiplinkan dan mendidik anak merupakan dalih yang paling umum digunakan untuk membenarkan kekerasan yang terjadi, seperti dengan memberlakukan peraturan yang ketat, kekerasan verbal, dan juga kekerasan fisik (Al Adawiah, 2015). Karena itu tak mengherankan apabila orang tua sendiri atau guru, orang yang seharusnya melindungi malah menjadi pelaku kekerasan itu sendiri seperti beberapa kasus yang

pernah terjadi orang tua merasa kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk mendidik anak.

Mendidik anak dengan cara kekerasan telah terjadi sejak dulu, namun seiring berkembangnya zaman pengaruh yang dihasilkan cenderung kearah yang negatif. Proses pembinaan dengan kekerasan kini hal itu sulit untuk diterima karena anak akan cenderung merasa tertekan, dan bisa mengakibatkan anak tidak betah dirumah karena menganggap orang tua sebagai musuhnya. Pengaruh eksternal seperti wawasan anak dan factor lingkungan tentu sangat berpengaruh dalam perkembangan dan cara anak mengambil sikap (Giu et al., 2014). Seorang ayah lebih sering melakukan kekerasan fisik kepada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan sedangkan ibu lebih sering melakukan kekerasan verbal kepada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki (Guterman & Lee, 2005).

Alangkah lebih baiknya anak – anak diajarkan berbuat baik dan bersikap ramah, hal itu dapat menjadikan hidup anak lebih baik dan berkualitas dan kasih sayangpun akan dirasakan sang anak. Anak seharusnya diliputi oleh rasa bahagia dari orang dan lingkungan sekitar dengan begitu anak tidak menjadi pribadi yang kasar dan dapat tumbuh menjadi pribadi yang ramah, pandai.(Maluda, 2014)

Penelitian terdahulu dengan judul Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh (Magfiroh, 2017), penelitian ini membahas mengenai kekerasan seksual yg dilakukan terhadap anak tuna rungu. Objek yang digunakan adalah fim “*Silenced*” dan subjeknya adalah kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu. Metode yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi adegan adegan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak dan di analisis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Dalam penelitian tersebut representasi kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik, psikologis dan seksual.

Penelitian terdahulu mengenai *One Piece* dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Kepemimpinan Jepang dalam Film *One Piece Series Arc Wano*” oleh (Rizkyarrachman, 2020), dalam penelitian tersebut kepemimpinan gaya jepang menjadi topik yang diangkat untuk diteliti dan menggunakan *One Piece* sebagai objek penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif Deskriptif dan mengumpulkan data dengan cara observasi dan mengamati adegan-adegan yang ada didalamnya, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Penelitian tersebut menemukan beberapa adegan yang merepresentasikan gaya kepemimpinan Jepang dari cuplikan dan dialog.

Adegan-adegan pada beberapa episode *one piece Arc Wholecake Island* terdapat adegan yang menunjukkan kekerasan terhadap anak, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul tersebut sebagai topik penelitian.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dengan apa yang tertulis pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimanakah Representasi kekerasan terhadap anak yang ada dalam serial animasi *One piece arc Wholecake Island*?

1.3 Teori Terkait

1.3.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mendalami mengenai tanda (sign), bagaimana cara fungsi tanda, dan kemudian makna diproduksi. Menurut Sobur dalam (Weisarkurnai, 2017) dilihat dari sisi komunikasi, semiotika adalah proses penandaan suatu makna yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Pesan, media, budaya dan masyarakat merupakan topik-topik yang menggunakan semiotika.

Fokus dalam penelitian ini ialah meneliti makna yang menggambarkan tentang kekerasan terhadap anak menggunakan system pemaknaan awal yang dinamakan denotasi dan kemudian dilanjutkan dengan system kedua yaitu konotasi. level of meaning atau level of representation yang sering kali digunakan dalam penggambaran dari denotasi dan konotasi. Orders of signification merupakan istilah yang digunakan Roland Barthes untuk membedakan denotasi dan konotasi merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Louis Hjelmslev dalam buku yang ditulis Roland Barthes yang berjudul *Elements of Semiology* tahun 1964 (*Linguistics & Code*, 1968) .

Denotasi, konotasi dan mitos merupakan tiga tahapan pembentuk dari Analisis Semiotika Roland Barthes yang dimana sebuah karya dapat diketahui maknanya dengan cara menganalisis sebuah tanda di dalamnya. Dalam (Pratiwi, 2018) di jelaskan bahwa teori semiotika Roland Barthes terdapat tiga tahapan berupa denotasi yang merupakan makna awal dari sebuah tanda yang terlihat. hubungan signifier dan signified dalam tanda dan realitas dijelaskan dalam tahapan awal ini. Tanda yang diyakini oleh akal sehat dan makna sebenarnya merupakan arti dari denotasi tersebut, Konotasi Konotasi disini

berperan sebagai sesuatu yang menjelaskan Ketika tanda berinteraksi dengan emosi dilihat dari nilai kebudayaan, ideologi dan penggunaannya.

Denotasi adalah yang kita lihat dalam suatu karya dan konotasi sendiri merupakan proses pembuatan karya tersebut, sesuai apa yang dijelaskan Roland Barthes dan yang terakhir Mitos, seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes mitos merupakan cara kerja konotasi dan denotasi yang dimana berbentuk kata – kata yang menunjukkan sikap ketidakpercayaan penggunaannya. Mitos ini merupakan penggambaran realitas dalam suatu kebudayaan yang ada melalui kata.

1.3.2 Teori kekerasan

Selain menggunakan teori semiotika, penelitian ini juga menggunakan teori kekerasan. Kekerasan terbagi menjadi beberapa, yakni Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*) Kekerasan fisik merupakan kekerasan dengan kontak fisik yang dilakukan secara sengaja terhadap anak yang dapat mengakibatkan luka, cacat fisik hingga kematian. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*) merupakan kekerasan yang berhubungan dengan pelecehan dan hal-hal yang mengarah seksual. Kekerasan Psikologis (*Psychological Abuse*) Perlakuan orang tua atau pengasuh yang menyerang dan menjatuhkan mental psikologis anak. Kemudian yang terakhir adalah penelantaran anak (*Child Neglect*), (Leeb et al., 2008)

(Al Adawiah, 2015) menyatakan anak memaklumi seakan mendapat legalitas atas apa yang dilakukan orang tua, yaitu kekerasan dengan alasan untuk mendidik. Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional mengemukakan anak-anak cenderung yang membenarkan perlakuan tersebut pantas mereka dapatkan. Anak-anak dampingan Yayasan Sahabat Anak juga mendapat kekerasan dan mereka menerimanya sebagai hukuman dikarenakan mereka tidak menuruti orang tua atau melakukan kesalahan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan subjek secara sistematis, dan akurat sesuai dengan fakta yang ada dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan, isyarat, pengalaman dan juga perilaku (Hikmat, 2014). Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tidak menggunakan model tematik dan statistik dan biasanya diaplikasikan dalam kondisi objek alamiah.(Soegiyono, 2011)

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis, paradigma kritis yaitu setiap orang melihat kebenaran secara berbeda dan bersifat tidak netral diketahui yang dimana melalui beberapa alur seperti relasi kuasa, ideologi dan struktur sosial yang kemudian sudut pandang yang berbeda terbentuk (Muslim, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sebagai pendekatannya.

Pengumpulan data merupakan hal yang harus dilakukan karena dalam penelitian tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data bersumber dari adegan-adegan, narasi serta teks yang mengandung kekerasan anak, observasi dilakukan dengan mengamati Serial animasi One Piece Arc Whole Cake Island, dan tak kalah penting studi kepustakaan dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan literatur-literatur ilmiah sangat lekat dengan penelitian (Soegiyono, 2011)

Kemudian pengumpulan data dengan dokumentasi berupa tangkapan layar digunakan untuk menunjukkan bahwa terdapat adegan yang mengandung kekerasan terhadap anak pada episode 803-804. Data yang sudah terkumpul yang diperoleh dari hasil observasi kemudian diolah dan ditinjau kembali agar mendapatkan hasil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pengamatan dalam setiap *scene* film dengan fokus kekerasan anak, dengan dilakukan pengamatan tersebut peneliti dapat mengetahui *scene* yang terdapat tanda kekerasan anak didalamnya. Kemudian *coding* diperlukan untuk memilih *scene* dan akan dikelompokkan berdasar kategori. Penyajian data dengan unsur verbal dan visual dilakukan setelah data terkumpul dari hasil *coding* dan akan dianalisis dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes.

Segala sesuatu yang disajikan dalam serial ini menunjukkan episode 803-804 merepresentasikan kekerasan anak kemudian akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi teori dimana berguna untuk menghindari subjektivitas peneliti. Teori yang digunakan yaitu semiotika dari Roland Barthes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Bedasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan observasi secara langsung dalam serial Animasi One Piece Arc Whole Cake Island peneliti menemukan beberapa *scene*

diepisode 803-804 menggambarkan kekerasan terhadap Sanji oleh Judge dan juga saudara-saudaranya yaitu Ichiji, Niji, Yonji. Kekerasan anak digambarkan melalui perlakuan Judge sang ayah menginginkan Sanji menjadi kesatria buatan yang sempurna seperti yg ia idamkan, Judge menyiksanya agar Sanji mau menuruti apa yang dikatakan olehnya, tak hanya ayah namun juga para saudara kandungnya ikut merundungnya. Untuk menjelaskan bagaimana kekerasan anak dalam Serial Animasi One Piece Arc Wholecake Island maka peneliti menggunakan pemaknaan dengan aspek denotasi, konotasi dan mitos menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.


3.1.1 Episode 803

Pada episode 803 ditemukan beberapa adegan dan narasi yang mengarah kepada kekerasan khususnya pada kekerasan psikologis yang dilakukan oleh sang ayah, seperti memaksakan kehendak membentuk anak dengan cara yang dapat berpotensi menyakiti hati.

a. Ayah Memaksa Anak Menjadi seperti yang diinginkan

Anak seringkali dibebankan dengan keinginan orang tua yang cenderung egois, pembatasan dan pemaksaan terhadap anak tentu saja akan berakibat buruk untuk tumbuh kembang anak. Seharusnya anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dan tidak diberi tekanan yang berlebih.

Tabel 1. Ayah Memaksa Anak Menjadi seperti yang diinginkan

<p>Episode Menit</p>		<p>803 16:12</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Judge mengajak saudara-saudara sanji untuk pergi dari tempat Latihan karena tidak mampu bersaing dengan saudara-saudaranya.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Kepergian judge dan saudara sanji merupakan bentuk pengucilan. Sanji hanya bisa diam menandakan ketidakmampuannya menghadapi situasi itu dan membuat dirinya merasa tidak dibutuhkan lagi.</p>	

Judge mengajak anak-anaknya untuk pergi dari tempat Latihan dan hanya meninggalkan sanji sendiri. Adegan tersebut menggambarkan anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua akan dikucilkan bahkan mendapat perlakuan yang buruk dan sangat berbeda dengan saudaranya yang dapat memenuhi keinginan orang tua untuk menjadi seperti apa dan itu membuat sanji merasa tidak berguna atau dibutuhkan lagi.

Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua sangat egois dan tidak memikirkan perasaan anak sehingga anak tidak berkembang dengan caranya sendiri selain itu anak juga akan mendapatkan beban psikologis karena perlakuan orang tuanya. Hal yang serupa terjadi dalam penelitian berjudul “Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul” dimana salah satu bentuk kekerasan sosial diperoleh tokoh sentral film ini yaitu dikucilkan oleh teman-temannya (Giu et al., 2014)

Mitos pada scene diatas adalah anak yang gagal dalam memenuhi keinginan orang tuanya akan dianggap tidak berguna dan hanya menjadi beban. Anak dituntut untuk selalu melebihi orang tuanya. Orang tua yang memiliki kepentingan sendiri dalam melakukan

Pendidikan anak kerap ditemukan namun hal tersebut sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan anak. (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022)

Tabel 2. Ayah Memaksa Anak Menjadi seperti yang diinginkan

Episode 803		Menit 13:34
Denotasi	Judge menganggap anaknya sebagai karya terbesarnya.	
Konotasi	Judge hanya menganggap anak sebagai alat untuk mencapai tujuannya, bahkan tidak peduli mengenai anaknya akan menjadi orang yang seperti apa. Judge melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepuasan yang selama ini diinginkan yaitu memiliki anak yang dapat menjadi prajurit terhebat untuk menginvasi negara lain. Sebagian orang tua masih menganggap anak sebagai alat maupun suatu investasi yang dapat diperas dan dipergunakan.	


Adegan diperlihatkan dengan Judge membanggakan anaknya dan menganggap semua itu karena hasil didikannya namun apa yang ia anggap baik justru menjadi belenggu anak untuk berkembang. Adegan ini juga menggambarkan orang tua yang merasa sudah memberikan segala hal yang dibutuhkan anak agar anak bisa menjadi lebih baik, namun pada kenyataannya tidak semua yang menurut orang tua baik dapat membuat anak berkembang dan sesuai keinginan orang tua bahkan orang tua terkadang tidak menyadari bahwa hal itulah yang dapat memicu anak tidak dapat berkembang. “Dengarkan aku! Kalian adalah karya terbesarku!” dialog tersebut menggambarkan bahwa orang tua menganggap anaknya merupakan sebuah alat yang bisa dipergunakan sesuka hati untuk mencapai keinginan tanpa memperhatikan bagaimana anak ini menjalani semua itu dengan terpaksa, tanpa kebebasan dan penuh dengan dominasi orang tua. Dominasi dalam penelitian lain oleh (Novarisa, 2019) menjelaskan bahwasannya dominasi laki-laki mengakibatkan perempuan menjadi istri yang tunduk dengan suaminya.

Mitos yang beredar dimasyarakat menyatakan bahwa anak haruslah memenuhi kemauan orang tua untuk menjadi apa karena orang tua lah yang mengerti apa yang dibutuhkan anak dimasa depan, dan kerap kali ditemui dengan cara pendisiplinan melalui kekerasan. Hal tersebut tidak hanya dirasakan anak kecil, orang dewasa pun merasakan tekanan jika orang tuanya terlalu mengontrol .(Rianti & Ahmad Dahlan, 2022)

b. Penyiksaan dan Kekerasan Agar Anak Menuruti Ayah

Orang tua kerap memaksa anak agar menjadi seperti yang mereka harapkan tanpa mengerti apa yang sebenarnya dirasakan anak. Berbagai cara dilakukan agar anak sesuai dengan orang tua inginkan tak sedikit orang tua yang menggunakan kekerasan untuk mendidik dan membentuk anak, hal tersebut tentu sangat tidak dibenarkan karena dapat mengganggu mental anak sehingga anak merasa tertekan.

Tabel 3. Penyiksaan dan Kekerasan Agar Anak Menuruti Ayah

Episode 803	 <p>Episode 803</p> <p>menit 21:47</p>
Episode 803	 <p>Episode 803</p> <p>Menit 22:25</p>
Denotasi	<p>Anak buah Judge diperintah untuk memakaikan topeng besi yang digembok ke sanji. Sanji dimasukkan kepenjara atas perintah sang ayah</p>
Konotasi	<p>Ayah sanji tidak mau mengakui sanji sebagai anak karena sanji tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Topeng besi yang di gembok menandakan bahwa ayah sanji ingin membentuk sanji seperti yang ia minta Judge malu mengakui sanji sebagai anaknya sehingga sanji diasingkan dari dunia luar agar orang lain tidak melihat sebuah kegagalan yang telah ayah sanji ciptakan dan hal itu dikhawatirkan akan mencoreng nama keluarga.</p>

Menyiksa dan mengurung anak merupakan tindak kekerasan yang sangat jelas terlihat, kekerasan tersebut kerap dianggap sebagai cara untuk mendidik anak namun bukannya membuat anak mengerti tetapi malah membuat anak menjadi lemah dan tidak bisa berkembang dengan sebagaimana mestinya. Memakaikan topeng besi yang digembok merupakan sebuah bentuk ketidakpuasan judge terhadap sanji dan bertujuan agar sanji dapat memenuhi keinginan ayahnya, kemudian memasukkan sanji kedalam penjara merupakan sebuah bentuk kekerasan yang dimana tujuannya tidak lain adalah agar sanji tidak bisa keluar dari istana dan tidak menampakkan dirinya yang dianggap sebagai kegagalan dan hanya membuat malu nama keluarga vinsmoke.

Bagaimanapun mendidik dengan kekerasan tidak dibenarkan meskipun dengan dalih agar anak menjadi lebih baik, yang kenyataannya justru sebaliknya dan dapat menjadi trauma yang berdampak hingga dewasa. Dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini kerap kali orang tua masih beranggapan bahwa anak sepenuhnya masih orang tua, hal itu mengakibatkan kekerasan terhadap anak seperti mendapat permakluman dan toleransi dilingkungan sekitar dan dipandang sebagai bagian kewajiban orang tua untuk mendidik. (Giu et al., 2014)


Mitos dalam scene diatas adalah Ketika anak tidak mampu memenuhi keinginan orang tua untuk menjadi seperti apa, mereka merasa malu dan bahkan enggan untuk mengakui anaknya. Ketika anak tidak mampu memenuhinya akan dianggap kegagalan dan ditelantarkan. Hal ini ditegaskan oleh (Sururin, 2016).

3.1.2 Episode 804

a. Kekerasan Fisik yang Dilakukan Saudara Kandung

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dapat dilihat dengan mata dan menimbulkan bekas luka (Maluda, 2014). Kekerasan fisik dapat terjadi apabila sang pelaku merasa lebih dari sang korban dan biasanya hal ini dapat terjadi karena adanya factor lingkungan yang mempengaruhi untuk bertindak demikian. Menurut (Maluda, 2014) Meskipun undang-undang perlindungan anak sudah diterapkan, itu tidak akan menjadi jaminan bagi anak untuk tidak mendapat tekanan dan tindak kekerasan dan dapat lenih menikmati hidup, yang secara langsung membentuk kepribadian anak bangsa kedepannya.

Tabel 4. Perundungan yang dilakukan Saudara Kandung

<p>Episode 804 13:25</p>	 <p>Menit</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Saudara-saudara sanji melakukan pengeroyokan dengan cara pemukulan dan menginjak-injak sanji.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Saudara sanji merasa lebih superior dan menganggap rendah sanji yang selalu gagal dalam hal apapun. Mereka beranggapan bahwa yang lemah harus mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dan pantas untuk direndahan.</p>

Pemukulan yang dilakukan oleh saudara sanji dilatar belakangi oleh sanji yang tidak bisa bersaing dengan saudaranya dan juga sikap sang ayah terhadapnya. Adegan-adegan tersebut menggambarkan seorang anak yang tidak berdaya karena terus mendapatkan perlakuan seperti itu dari saudara maupun orang tuanya, perlakuan tersebut dikarenakan saudara sanji menganggap sanji lemah dan pantas untuk disiksa dan dipukul. Hal ini sering terjadi dalam masyarakat dimana pihak yang merasa dirinya lebih kuat akan berlaku semena-mena dan bahkan sampai melakukan kekerasan terhadap pihak yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah. Pertengkaran, perselisihan dan permusuhan merupakan suatu yang menghiasi lingkup keluarga dimana dapat memicu terjadinya kekerasan fisik dan biasanya yang menjadi sasaran adalah anak (Giu et al., 2014)

Mitos dalam scene diatas menunjukkan bahwa Ketika seseorang merasa lebih tinggi mereka cenderung merendahkan orang yang dirasa dibawah mereka dan bahkan sampai melakukan kekerasan dan penindasan karena merasa lebih kuat. Pemaksaan

secara psikologis ataupun fisik terhadap yang dianggap lebih lemah oleh individu tau kelompok merupakan bentuk perundungan. (ZAKIYAH et al., 2017)

3.2 Pembahasan

Serial animasi One piece Arc Wholecake Island ini berisikan tentang kilas balik dari tokoh sanji, yang dimana sewaktu kecil sanji diperlakukan tidak baik oleh Ayahnya dan Saudara-saudaranya. Penggambaran kekerasan dalam Arc Wholecake Island ini disajikan dengan pemaksaan, pemukulan, dan juga kata-kata kasar yang menyakiti hati. Dalam scene ini, sanji sudah dewasa dan tidak selemah dahulu saat kecil. Sehingga sanji berani dan membalas kelakuan saudaranya yang pernah memperlakukanya secara tidak baik. Akan tetapi diserial ini, sanji tetap mencintai keluarganya walaupun dengan luka masa kecilnya. Hal ini dibuktikan ketika sanji mau menyelamatkan keluarganya yang sedang dalam bahaya ancaman musuh.

Arc Whole cake island memperlihatkan bahwasannya representasi kekerasan yang dilakukan oleh Ayah dan Saudara terhadap sanji yaitu kekerasan psikologis, penyiksaan dan kekerasan fisik. Menurut John Fiske dan John Hartley, konsentrasi semiotik adalah pada hubungan yang timbul antara sebuah tanda dan makna yang dikandungnya serta bagaimana tanda-tanda tersebut dikomunikasikan dalam kode–kode (Maluda, 2014). Pada tataran denotasi tanda yang diperlihatkan saat kekerasan fisik terlihat dalam scene pemukulan yang dilakukan oleh ayah dan saudara-saudaranya. Kekerasan anak merepresentasikan rasa kecewa dari judge yang dikomunikasikan dengan bentuk pukulan, tendangan, hingga bullying yang dilakukan terhadap sanji. Kekerasan psikologis yang ada dalam scene diatas, anak dibentak, diremehkan, dimaki, direndahkan seperti yang dilakukan oleh sang Ayah terhadap Sanji, seperti produk gagal, tidak mempunyai bakat. Penelantaran anak, dalam scene diatas Sanji dimasukkan kepenjara dan dipakaikan topeng besi yang mana perilaku tersebut dapat menyerang dan merusak fisik ataupun mental anak. Selaras dengan jurnal terdahulu berjudul “Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul” Kekerasan anak disekolah yang diterima berupa olok olok, serangan fisik, bullyan, dan bahan lelucon (Giu et al., 2014)

Pada tataran konotasi sanji melalui kekerasan psikologis dalam serial animasi One Piece Arc Wholecake Island yang dilakukan oleh Ayah (Judge) kepada sanji sebagai anak yang tidak memenuhi ekspektasi ayahnya. Kata-kata yang dilontarkan oleh judge

merupakan bentuk kekerasan verbal kepada sanji, yang dimana dapat mengakibatkan kemerosotan mental anak dan menjadikannya semakin terpuruk.

Penerapan semiotika mengungkapkan suatu pertunjukan dari berbagai hal yang dapat memiliki makna. Sehingga makna konotasi dalam film tersebut dapat berupa fakta yang terjadi ialah kekerasan anak dapat dipicu oleh harapan yang tinggi oleh ayah kepada anaknya yang tidak mampu memenuhi ekspektasi. Menurut (Wati & Puspitasari, 2018) Disiplin merupakan salah satu cara agar anak mengerti dan tidak menyeleweng, namun pada penerapannya seringkali menggunakan kekerasan. Penerapan disiplin memang diperlukan, akan tetapi tidaklah harus menggunakan kekerasan yang dimana hal tersebut justru akan membuat kondisi perilaku dan psikologis anak menjadi tidak baik.

Seseorang atau kelompok yang mempersepsikan diri “Berkuasa” sering kali melakukan hal yang semena-mena terhadap orang yang dianggap lebih “lemah”. Bullying bisa berbentuk pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah”.(ZAKIYAH et al., 2017). Kekerasan Fisik dilakukan oleh saudara-saudara sanji dengan cara memukuli dan mengeroyok sanji yang tidak berdaya karena sanji lemah mendapat predikat sebagai produk gagal dan layak untuk diperlakukan seperti itu.

Penelantaran Anak ditunjukkan dengan mengurung sanji dengan memerintahkan bawahannya untuk memasukkan ke penjara. Semiotika dalam film merupakan bentuk dari relasi pemaknaan yang berkaitan dengan penyampaian simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis (Putri, 2021) Makna denotasi dari penggambaran Sanji yang menggunakan tutup pelindung kepala secara visual memperlihatkan seorang anak yang tertindas, lusuh, dan tersakiti. Berbanding terbalik dengan visual saudara yang diperlihatkan dengan rambut rapi dan tampilan pakaian anak kerajaan. Lalu dari perspektif gesture peran saudara sanji diperlihatkan dengan karakter dengan memiliki kepala tegak dan angkuh karena tidak adanya kekurangan yang dimiliki. Namun berbeda dengan saudaranya, sanji seringkali diperlihatkan dengan kepala tertunduk dan gesture pergerakan yang lambat tidak memiliki tenaga. Menurut (Rorong & Suci, 2019) Dialog, gesture, bahkan gaya pakaian yang disimbolkan memiliki maknanya masing-masing.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis representasi kekerasan anak menggunakan semiotika Roland Barthes dalam series One Piece Arc Wholecake Island mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, dan penelantaran anak. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan anak dilatar belakangi oleh tuntutan ayahnya untuk membuat anak menjadi seperti apa yang diinginkan, namun sang anak tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Denotasi dalam penelitian ini merujuk pada penelantaran, pemukulan dan psikis yang disajikan dalam potongan adegan serial animasi one piece. Konotasi dalam penelitian ini merujuk pada makna tanda-tanda yang telah ditemukan dalam berbagai adegan dan menunjukkan bahwa terjadi kekerasan terhadap anak. Mitos pada scene-scene di atas adalah kekerasan anak sering kali ditemui dengan dalih mendidik anak.

Penelitian ini telah menggambarkan representasi kekerasan anak dalam serial animasi One Piece Arc Wholecake island. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti dari paradigma audiens. Mengingat sekarang ini serial animasi banyak disukai oleh berbagai kalangan maka disarankan, pertama, Peneliti berharap akan adanya penelitian lain mengenai tema yang sama khususnya dalam serial animasi yaitu tentang makna kekerasan anak yang mana nantinya dapat memperbanyak sudut pandang yang telah beredar selama ini. Kemudian, Sebagai masyarakat baik penonton Serial animasi/film maupun masyarakat luas. Diharapkan mengerti dan mewaspadaai tindakan yang mengindikasikan kekerasan pada anak. Hal ini dapat menjadi pengingat khususnya orang tua maupun calon orang tua untuk menghindari perlakuan yang mengarah kepada kekerasan entah itu verbal maupun secara fisik yang dimana nantinya dapat merusak mental dan fisik sang anak dan berujung pada kejadian yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, T. (2021). *Selamat! Manga One Piece Laku Terjual 480 Juta Eksemplar di Dunia*. Hot.Detik.Com. <https://hot.detik.com/book/d-5361067/selamat-manga-one-piece-laku-terjual-480-juta-eksemplar-di-dunia>
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Arti Animasi. (n.d.). Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/. Retrieved September 16, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/animasi>

- Firmansyah, A., & Kurniawan, M. (2013). Pembuatan Film Animasi 2D Menggunakan Metode Frame By Frame Berjudul “Kancil Dan Siput.” *Data Manajemen Dan Teknologi Informasi (DASI)*, 14(4), 10.
- Giu, I. S., N, S. D., & Basuki, B. (2014). Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 92. <https://doi.org/10.31315/jik.v7i1.9>
- Guterman, N. B., & Lee, Y. (2005). The role of fathers in risk for physical child abuse and neglect: Possible pathways and unanswered questions. *Child Maltreatment*, 10(2), 136–149. <https://doi.org/10.1177/1077559505274623>
- Hikmat, M. M. (2014). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra edisi Pertama*. Graha Ilmu.
- Lee, J. W. (2017). Semiotics and sport communication research: Theoretical and methodological considerations. *Communication and Sport*, 5(3), 374–395. <https://doi.org/10.1177/2167479515610764>
- Leeb, R. T., Paulozzi, L. J., Melanson, C., Simon, T. R., & Arias, I. (2008). Child maltreatment surveillance: Uniform definitions for public health and recommended data elements, version 1.0. *Annual Review of Clinical Psychology*, 1, 409–438. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-33744936533&partnerID=40>
- Linguistics, G., & Code, H. (1968). *Elements of Semiology Roland Barthes (1964)*. 1964.
- Magfiroh, F. N. (2017). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten*.
- Maluda, V. (2014). *Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik Dalam Film “ Alangkah Lucunya Negeri Ini ” Karya Deddy Mizwar)*. 2(1), 110–124.
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10), 77–85. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>
- Noor, F., & Wahyuningratna, R. N. (2017). Representasi sensualitas perempuan dalam iklan new era boots di televisi (kajian semiotika roland barthes). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–10.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>
- Putri, E. R. W. (2021). Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha). *Hakrat : Media Komunikasi Gender*, 17(1), 6.

- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Rizkyarrachman, M. (2020). *Analisis Semiotika Representasi Kepemimpinan Jepang dalam Film One Piece Series Arc Wano* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55057/1/MOHAMA D RIZKYARRACHMAN-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55057/1/MOHAMA_D_RIZKYARRACHMAN-FDK.pdf)
- Rorong, M. J., & Suci, D. (2019). Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes). *Jurnal SEMIOTIKA*, 13(2), 207–231. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Setyaningrum, A., & Arifin, R. (2019). Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan. *JURNAL MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31604/jim.v3i1.2019.9-19>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sururin. (2016). Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34575/1/Sururin-FITK>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Whatley, E. (2008). Sources: Understanding Manga and Anime. In *Reference & User Services Quarterly* (Vol. 47, Issue 3). <https://doi.org/10.5860/rusq.47n3.301>
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>